

# KESINAMBUNGAN AGAMA-AGAMA

Oleh Nurcholish Madjid

Kemarin, 28 Maret 1999, umat Islam merayakan hari raya Idul Adha 1419 H, yang merupakan perayaan pengingatan kembali (sebuah *recollection of meaning*) napak tilas Ibrahim dan putranya Isma'il, ketika Ibrahim sang ayah menerima perintah melalui mimpi untuk mengurbankan sang putra. Ibrahim dengan penuh kesabaran (*islām*) kepada Tuhan, memutuskan untuk melaksanakan perintah Tuhan itu, yang membawanya kepada pengalaman-pengalaman keruhanian sejak dari Makkah, Arafah dan Mina, kemudian kembali lagi ke Makkah. Ibadah haji di tanah suci merupakan pelestarian pengalaman keruhanian Nabi Ibrahim *as* dan putranya Nabi Isma'il *as* ini.

Hari raya ini, juga mempunyai makna keagamaan yang sangat penting — apalagi dalam suasana bangsa kita dewasa ini yang ditimpa isu konflik antaragama. Perayaan ini — dengan mengenang Ibrahim, Bapak para Nabi dan Panutan Ajaran Kehanifan itu — sekaligus menghubungkan kita semua, umat beragama, khususnya dalam tradisi Semit (Yahudi, Kristen dan Islam), kepada tradisi yang satu, yaitu tradisi monoteisme Ibrahim.

Salah satu pokok iman dalam agama Islam, adalah percaya kepada Kitab-kitab dan para Nabi dan Rasul. Iman ini mempunyai segi konsekuensial yang mendalam sekali yang seringkali dilupakan umat Islam: bahwa Islam hukanlah agama yang unik, tetapi merupakan kelanjutan dari agama sebelumnya. Artinya, meskipun para

pemeluk agama-agama dengan Kitab-kitab Suci al-Qur'an, Taurat dan Injil menyadari beberapa perbedaan antara mereka, namun al-Qur'an, dan didukung oleh kajian keagamaan modern, lebih banyak memandang adanya titik-titik persamaan daripada titik-titik perbedaannya. Dan pada prinsipnya Kitab-kitab Suci tidak boleh dikonfrontasikan, tetapi justru dicari dan dihayati bersama dasar-dasar pertemuannya. Paling tidak, al-Qur'an tidak menghendaki konfrontasi serupa itu, karena Kitab Suci kaum Muslim itu melihat dirinya sebagai kelanjutan yang konsisten dari Taurat dan Injil ini, bahkan kitab-kitab atau lembaran-lembaran (*shuhuf*) para nabi sebelumnya. Tetapi, karena secara historis al-Qur'an turun sesudah Taurat dan Injil — dari sudut pandang iman — ini mengisyaratkan adanya perkembangan, jadi berarti perbedaan, meskipun — pada akhirnya harus kita katakan — segi persamaannya adalah lebih asasi. Setidaknya, begitulah pandangan al-Qur'an sendiri.

Segi perbedaan, sudah sangat umum diketahui, dan kini adalah saatnya untuk mengembangkan secara positif segi persamaan antar Kitab Suci itu, untuk suatu teologi baru yang lebih kontekstual dengan semangat paham pluralisme dan toleransi agama yang sekarang sangat penting dikembangkan, bukan hanya dari segi proseduralnya — hanya karena kita adalah bangsa yang majemuk — tapi justru dari dasar iman kita karena begitulah ajaran Kitab Suci. Persamaan yang sangat asasi antara semua Kitab Suci itu, adalah ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid).

Hal ini berbeda dengan persoalan kaum musyrik seperti yang dahulu, di zaman Nabi, tinggal di kota Makkah. Kepada mereka inilah dialamatkan firman Allah, dalam surat *al-Kāfirūn*/109 yang banyak dihafal kaum Muslim, "*Katakan (Muhammad), 'Aku tidak menyembah yang kamu sembah, dan kamu pun tidak menyembah yang aku sembah..., bagi kamu agamamu, dan bagiku agamaku.'*" Ayat yang sangat menegaskan perbedaan konsep ketuhanan atau lebih tepatnya, konsep "sesembahan" itu ditujukan kepada kaum musyrik Quraisy, bukan kepada Ahli Kitab. Jadi agaknya, dalam sebagian masyarakat Islam, ada kesalahpahaman, sehingga banyak

kalangan mereka yang menggunakan surat ini terhadap semua kaum non-Muslim.

Karena segi-segi persamaan inilah, maka al-Qur'an memuat perintah Allah kepada Nabi *saw* agar berseru kepada semua penganut Kitab Suci untuk berkumpul dalam titik-temu antara semuanya, yang intinya ialah Ketuhanan Yang Maha Esa.

*“Katakanlah: ‘Wahai Ahli Kitab! Marilah menggunakan istilah yang sama antara kami dengan kamu: bahwa kita takkan menyembah siapa pun selain Allah; bahwa kita takkan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia; bahwa kita takkan saling mempertuhan selain Allah.’ Jika mereka berpaling, katakanlah: ‘Saksikanlah bahwa kami orang-orang Muslim (tunduk bersujud pada kehendak Allah),’” (Q 3: 64).*

Bahkan kepada kaum Yahudi dan kaum Nasrani pun diserukan untuk menaati ajaran-ajaran yang ada dalam Kitab-kitab Suci mereka, sebab mereka yang tidak menjalankan ajaran yang diturunkan Allah, adalah orang-orang kafir, orang-orang zalim (dialamatkan kepada kaum Yahudi), dan adalah mereka itu orang-orang *fāsiq* (dialainatkan kepada kaum Nasrani).

*“Kamilah yang menurunkan Taurat; di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya; yang oleh para Nabi dan mereka yang berserah diri, oleh para rabbi dan akhbar diputuskan perkara penganut agama Yahudi sebab kepada mereka diperintahkan memelihara Kitab Allah dan untuk itu mereka menjadi saksi. Janganlah kamu takut kepada manusia; tetapi takutlah kepada-Ku dan janganlah kamu menjual ayat-ayat-Ku dengan harga yang tak berarti. Barangsiapa tidak menjalankan hukum seperti yang diturunkan Allah, mereka adalah orang yang ingkar. Di dalamnya Kami tentukan kepada mereka: ‘Nyawa dibayar dengan nyawa, mata dibayar dengan mata, hidung dibayar dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi dan luka ada qishashnya. Tetapi barangsiapa tidak menjalankan hukum seperti yang diturunkan Allah, mereka adalah orang zalim.’*

*Dan untuk meneruskan jejak mereka Kami utus Isa Putra Maryam, memperkuat Taurat yang sudah ada sebelumnya; dan Kami berikan Injil kepadanya. Di dalamnya terdapat petunjuk dan peringatan untuk orang yang bertakwa.*

*Hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya, barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah mereka itulah orang yang fasiq,”* (Q 5:44-47).

Karena itu, dalam istilah yang sekarang makin banyak digunakan, pewawasan al-Qur'an adalah sama sekali bersemangat inklusivistik, tidak eksklusivistik. Al-Qur'an di berbagai tempat dengan tegas menyatakan hal itu, seperti firman Allah,

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, kaum Nasruni dan kaum Sabeen, siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berbuat baik, mereka semuanya mendapatkan pahala dari Tuhan mereka, tidak ada ketakutan pada mereka, dan tidak akan hersedih,”* (Q 2:66).

Maka, dengan visi al-Qur'an yang serba inklusif ini kaum Muslim, dan para agamawan lain, sebenarnya ditantang untuk menemukan dan mengembangkan lebih lanjut titik-titik persamaan antara ajaran berbagai agama, sebab hal serupa itulah yang sekarang ini paling diperlukan, baik secara nasional, dalam negeri sendiri, maupun secara global, meliputi seluruh umat manusia.

Mengaitkan dengan ide tersebut, pembahasan tentang *al-islām* — ajaran kepasrahan hanya kepada Tuhan — sebagai suatu universalisme untuk mencari dan menemukan prinsip-prinsip yang mendasari kemungkinannya diadakannya suatu tali kesinambungan agama Ibrahimiyah ini, juga sangat penting. Karena premisnya ialah bahwa Tuhan telah membangkitkan pengajar dan penganut kebenaran (Nabi, Rasul) kepada semua umat manusia tanpa kecuali, dan bahwa inti ajaran mereka semuanya adalah sama dan satu, yaitu

ajaran tunduk-patuh dan taat-pasrah kepada Tuhan — *al-islām* (sikap pasrah) dalam makna generiknya.

Sehingga dialog antaragama menyangkut pokok-pokok keimanan — yang sekarang dikenal dengan istilah “dialog teologis” — adalah sesuatu yang tidak saja dimungkinkan, tetapi diperlukan, jika tidak malah diharuskan.

Inilah maknanya, mengapa dalam al-Qur’an terdapat berbagai seruan, langsung atau tidak langsung, kepada Nabi Muhammad *saw* — dan melalui beliau kepada seluruh umat manusia — untuk menangkap kepada *millat* Ibrahim yang *ḥanīf* dan *muslim* itu. Yaitu suatu ajaran mencari dan berpegang kepada kebenaran secara tulus dan lapang (*samḥah*), yang *all inclusive* dengan memberi tempat dan pengakuan kepada agama, semua Kitab Suci, dan semua nabi dan rasul. Semangat keseluruhan agama Muhammad *saw* adalah ke-*ḥanīf*-an yang lapang ini, yang diajarkan Nabi dalam berbagai saluran dan cara.

Islam adalah sebuah agama terbuka yang mendorong umatnya untuk bersikap ke-*ḥanīf*-an yang *samḥah*, bersemangat mencari kebenaran yang lapang: sebuah cara beragama yang sekarang semakin diperlukan, berlawanan dengan cara beragama yang fanatik dan tertutup. [❖]